

Makna Solidaritas pada Film *Miss Congeniality*

Devina Azzahra¹, Rizca Haqqu²

¹Prodi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Bandung, Indonesia
Email: devina.zzhra15@gmail.com¹

²Prodi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Bandung, Indonesia
Email: rizcahaqqu@telkomuniversity.ac.id²

*Penulis Korespondensi: E-mail: rizcahaqqu@telkomuniversity.ac.id

Abstrak: Film *Miss Congeniality* mengisahkan perjalanan Gracie Hart, seorang agen FBI yang ditempatkan sebagai mata-mata dalam kontes kecantikan *Miss United States* untuk mencegah serangan teroris. Meskipun awalnya kurang tertarik pada dunia kecantikan, Gracie belajar beradaptasi dan membangun hubungan dengan sesama kontestan. Awalnya hanya fokus pada penangkapan teroris, Gracie kemudian menggabungkan dua fokusnya: menangkap teroris untuk melindungi teman-temannya dan memastikan keselamatan rekan-rekannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi gambaran solidaritas dalam film *Miss Congeniality* dengan metode kualitatif dan pendekatan semiotika John Fiske, menganalisis tingkat realitas, representasi, dan ideologi. Hasilnya menunjukkan dominasi solidaritas mekanik, terutama pada tingkat representasi kode konflik, kode dialog, dan kode karakter. Kesimpulan penelitian ini adalah nilai-nilai ideologi dalam film sesuai dengan konsep solidaritas mekanik menurut Emile Durkheim. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi dasar untuk pemahaman lebih lanjut tentang dinamika solidaritas dalam konteks film. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan dapat mengeksplorasi aspek-aspek lain dari perilaku sosial yang digambarkan dalam film atau media lainnya, serta di lingkungan nyata, terkait solidaritas dalam masyarakat. Pemahaman lebih mendalam tentang dinamika solidaritas dalam konteks yang berbeda dapat memberikan wawasan yang lebih luas terhadap pengaruhnya dalam membentuk norma dan nilai-nilai sosial.

Kata Kunci: *Miss Congeniality*; Semiotika; Solidaritas

Abstract: The film "*Miss Congeniality*" narrates the journey of Gracie Hart, an FBI agent placed undercover in the *Miss United States* beauty pageant to prevent a terrorist attack. Initially uninterested in the world of beauty pageants, Gracie learns to adapt and build relationships with fellow contestants. Initially focused solely on apprehending terrorists, Gracie later combines her two objectives: capturing terrorists to protect her friends and ensuring the safety of her colleagues. This research aims to explore the depiction of solidarity in the film "*Miss Congeniality*" using qualitative methods and John Fiske's semiotic approach, analyzing the levels of reality, representation, and ideology. The results indicate a dominance of mechanical solidarity, particularly at the level of representation in conflict codes, dialogue codes, and character codes. The conclusion of this study is that the ideological values in the film align with the concept of mechanical solidarity as proposed by Emile Durkheim. It is hoped that this research can serve as a foundation for a deeper understanding of the dynamics of solidarity in the context of film. For future research, it is recommended to explore other aspects of social behavior depicted in films or other media, as well as in real-life environments, related to solidarity in society. A more in-depth understanding of the dynamics of solidarity in different contexts can provide broader insights into its influence in shaping social norms and values.

Keywords: *Miss Congeniality*; Semiotics; Solidarity

PENDAHULUAN

Solidaritas merupakan kata yang menggambarkan hubungan erat antara dua orang atau lebih yang membentuk suatu kelompok. Solidaritas juga merupakan persatuan, persaudaraan, gotong-royong, tolong-menolong, bahu-membahu untuk membantu satu sama lain, hal itu disebut sebagai kelaziman yang ada di dalam masyarakat [1]. Secara etimologis solidaritas adalah kesetiakawanan atau

kekompakan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dijelaskan bahwa solidaritas diambil dari kata solider yang berarti memiliki, mempunyai atau memperlihatkan perasaan bersatu. Solidaritas muncul dikarenakan masyarakat yang berhubungan di lingkungan yang sama, dengan kurun waktu yang lama, dan memiliki pandangan yang sama. Rasa solidaritas dapat menjadi kuat dikarenakan salah satunya mempunyai faktor yang

sama dalam suatu hal atau saling menerima dengan lapang dada tentang apapun yang terjadi di sekitarnya. Hal tersebut merupakan suatu hal yang baik, dikarenakan rasa saling terbuka, akan menumbuhkan sifat solidaritas [2].

Emile Durkheim, menulis dalam bukunya yang berjudul *The Division of Labour in Society*, yang merupakan karya monumental dan merupakan karya sosiologi klasik yang pertama dalam bukunya dijelaskan Durkheim menggunakan ilmu sosiologinya untuk meneliti krisis moralitas. Durkheim mengelompokkan solidaritas menjadi dua tipe yang diketahui diantaranya adalah solidaritas mekanis dan organis [3]. Menurut Durkheim, solidaritas merupakan kesetiakawanan yang menunjukkan pada suatu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok berdasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang kemudian diperkuat dengan pengalaman emosional bersama [3].

Dalam penggambaran solidaritas, fenomena tersebut tidak hanya terjadi di dalam kehidupan nyata, melainkan dapat divisualisasikan melalui media komunikasi massa, di mana komunikasi memiliki proses pengiriman atau penyampaian pesan atau informasi dari satu pihak ke pihak lain dalam usaha untuk mendapatkan pengertian satu sama lain. Komunikasi dapat terjalin dengan baik, jika kedua belah pihak saling mengakui kekurangan, kelebihan, dan kelemahan orang lain. Menurut *Webster New Collogiate Dictionary*, bahwa komunikasi adalah “suatu proses pertukaran informasi di antara individu melalui sistem lambang-lambang, tanda-tanda atau tingkah laku” [4].

Komunikasi massa merupakan pesan yang dikomunikasikan pada khalayak melalui media massa, definisi tersebut dikemukakan oleh Bittner [5]. Ciri-ciri dari media massa diantaranya adalah memiliki pesan yang bersifat umum, dalam artian tidak boleh ada pihak yang di tutup-tutupi atau mengalami keterbatasan informasi. Media massa dapat menimbulkan keserempakan, dimana pesan mampu disebarkan dalam waktu yang bersamaan. Bentuk media massa yang memiliki ciri dan fungsi yang dapat mempresentasikan hal tersebut adalah film. Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang efisien untuk menggambarkan realitas masyarakat [6]. Hanandry (2019) juga mengungkapkan bahwa film memiliki keistimewaan seni karena merupakan hasil karya tenaga kreatif yang berasal dari pemanfaatan keterampilan, kreativitas, dan bakat individu dalam menciptakan kemakmuran dan peluang pekerjaan [7]. Diantaranya film dapat menggambarkan melalui visual dan audio mengenai fenomena solidaritas yang ada di masyarakat luas. Melalui sebuah film, pesan yang diberikan akan memiliki bentuk yang beragam tergantung pada plot cerita yang dihadirkan lewat film tersebut, namun pada umumnya film memiliki pesan yang baik, seperti pendidikan, hiburan dan

informasi [8].

Film dibagi menjadi tiga jenis menurut Javandalasta (2021). Diantaranya Film Dokumenter, di mana menyuguhkan realitas dengan cara yang berbeda dan diproduksi untuk tujuan yang berbeda, tujuan dari film dokumenter tersebut adalah untuk mengedarkan informasi, pendidikan, dan promosi untuk individu atau kelompok tertentu [9]. Kemudian ada Film Cerita Pendek atau yang biasa disebut sebagai *Short Film*. Biasanya *Short Film* memiliki durasi yang kurang dari satu jam dan yang terakhir adalah Film Panjang, yang biasanya memiliki durasi lebih dari satu jam.

Tidak hanya itu, film dapat diaplikasikan dengan kajian semiotika yang termasuk dalam komunikasi. Menurut Turiman (2014) analisis semiotika juga merupakan metode penelitian untuk menafsirkan makna dari suatu pesan komunikasi, seperti makna sebagian atau hanya parsial saja, hingga makna yang luas atau komprehensif, sehingga mengetahui motif komunikasi apa dari komunikatornya [10]. Selain itu, Hanandry (2019) juga mengungkapkan bahwa semiotika atau semiologi merupakan sebuah ilmu yang mengkaji kehidupan tanda-tanda di tengah masyarakat [7]. John Fiske dalam kajiannya mengenai semiotika, merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan. Di mana John Fiske membahas mengenai kode-kode sosial yang ada, lalu membaginya menjadi 3 level yaitu level realitas, level *representative* dan level ideologi. Menurut pendapatnya, kode-kode yang muncul atau biasa digunakan tersebut saling berhubungan sehingga nantinya dapat membentuk sebuah makna, di mana hal tersebut adalah hasil dari proses berpikir dari penonton.

Pada jurnal yang berjudul *Solidaritas Masyarakat Multi kultural dalam Menghadapi Covid-19* yang ditulis oleh Alimin Alwi (2020), hasil penelitiannya adalah bahwa pandemi Covid-19 tidak hanya berdampak secara ekonomi, melainkan juga menjadi ancaman terhadap keretakan solidaritas sosial pada masyarakat *multicultural* [11]. Kemudian, pada jurnal yang berjudul *Pola Pembentukan Solidaritas Sosial Dalam Kelompok Sosial Antara Pelajar* yang ditulis oleh Saidang & Suparman (2019), hasil yang ditemukan dari penelitian ini adalah menggambarkan bahwa pola pembentukan solidaritas sosial dalam kelompok sosial antara pelajar adalah suatu cara untuk membentuk karakter dan kerukunan antara pelajar sehingga keharmonisan dan kerja sama akan terjalin baik antar kelas maupun antar sekolah [12].

Selanjutnya, jurnal yang menganalisis dengan menggunakan semiotika John Fiske dengan judul *Representasi Patriotisme Pada Film Soegija (Analisis Semiotika John Fiske)* (2020) yang ditulis oleh Nexen Alexandre Pinontoan, hasil yang ditemukannya adalah bahwa representasi patriotisme dari film Soegija dengan menggunakan kode realitas, representasi dan ideologi, melalui adegan

percakapan, gambar teknik dan lokasi pengajuan [13]. Kemudian, pada jurnal yang berjudul Analisis Semiotika Kecanduan Merokok di Film Dokumenter “Darurat! Sekolah Dikepung Iklan Rokok” (2022) yang ditulis oleh Dian Eka Wijaya, hasil yang ditemukannya adalah bahwa terdapat indikasi ideologi kapitalisme yang mempengaruhi pelajar di bawah umur untuk mengonsumsi rokok dan menganggap hal tersebut wajar di sekitar Masyarakat [14]. Selanjutnya, jurnal yang berjudul Analisis Semiotika John Fiske Dalam Ketidaksetaraan Gender Pada Film Dangal 2016 yang ditulis oleh Nova Yana Azli Harahap, Nursapia Harahap, dan Syahrul Abidin dapat dilihat hasil penelitiannya adalah peneliti dalam film ini melihat makna inferior yang digambarkan untuk perempuan dan makna superior untuk laki-laki, hal itu tergambar dalam perjuangan dua anak perempuan untuk tetap menjalani hidup mereka meskipun masa depan mereka ditentukan oleh sang ayah [15].

Salah satu film yang memperlihatkan nilai-nilai solidaritas adalah film dengan judul *Miss Congeniality*. Film yang berdurasi 1 jam 49 menit ini pertama kali dirilis pada tanggal 14 Desember 2000 yang distribusikan oleh Warner Bros, memiliki genre *Action, Comedy, Crime, Romance*. Selain menawarkan unsur ketegangan karena terdapat adegan *Action* dan *Crime*, film ini dipermanis dengan adanya adegan *Comedy* juga *Romance*. Film *Miss Congeniality* mendapatkan *voting* yang bagus dari penonton yang terdapat di laman *Google Users, JustWatch, Rotten Tomatoes* dan *IMDb*.

Film tersebut mengisahkan tentang seorang wanita yang bekerja sebagai agen FBI bernama Gracie Hart Sebelum mereka menangkap tersangka, para agen FBI harus menyusun strategi agar penangkapannya berjalan dengan mulus. Para agen FBI setuju untuk melakukan penyamaran agar tidak terlihat jika mereka seorang FBI yang akan menangkap teroris di kontes kecantikan tersebut. Menurut para kolega Gracie Hart yang ikut andil misi tersebut, menurut mereka yang memiliki kriteria yang cocok adalah Gracie Hart. Pada akhirnya Gracie Hart harus menyiapkan diri untuk mengubah dirinya sebagai salah satu kontestan demi untuk menyamar sebagai Gracie Lou Freebush yang menjadi salah satu kontestan di kontes kecantikan. Awalnya, Gracie Hart hanya fokus pada misinya, lambat laun ia memiliki rasa ingin melindungi teman-teman wanitanya yang mengikuti kontes kecantikan tersebut dan berniat untuk menangkap teroris dengan caranya sendiri. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk mengkaji film *Miss Congeniality* karena nilai-nilai solidaritas yang tersembunyi di dalam pengadeganan, di mana tidak ditampilkan secara eksplisit di dalam film *Miss Congeniality*.

Dengan latar belakang yang sudah penulis paparkan. Serta tujuan untuk menganalisis makna solidaritas yang terjadi di dalam film *Miss*

Congeniality dengan menggunakan semiotika John Fiske. Maka penulis merumuskan permasalahan bagaimana memunculkan pemaknaan solidaritas melalui pendekatan semiotika dilihat dari level realitas, representasi dan ideologi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan semiotika John Fiske untuk mengeksplorasi makna solidaritas dalam film *Miss Congeniality*. Paradigma penelitian yang diterapkan adalah paradigma interpretatif, yang berfokus pada pemahaman subjektif, interpretasi, dan pemahaman makna dalam kehidupan sosial. Objek penelitian adalah adegan-adegan yang mencerminkan makna solidaritas dalam film tersebut. Strategi penelitian mencakup penggunaan film sebagai objek penelitian, fokus pada makna solidaritas, penerapan teori Emile Durkheim. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, dengan mengambil berbagai macam adegan dari film *Miss Congeniality* yang relevan dengan penelitian. Metode analisis data mencakup pengumpulan data, reduksi data disajikan sebagaimana pendekatan John Fiske yang mengacu pada teori solidaritas Emile Durkheim dan semiotika John Fiske. Keabsahan data diuji melalui kredibilitas, dengan peneliti melakukan pengamatan berulang terhadap film dan memastikan ketelitian dalam mengumpulkan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian film *Miss Congeniality*, film tersebut memiliki tiga babak, babak pengenalan, babak konflik, dan babak resolusi. Babak pengenalan, yaitu memperlihatkan masa kecil Gracie Hart yang membela anak laki-laki yang sedang dirundung dan setelah beberapa tahun kemudian diperlihatkan sosok Gracie Hart yang sudah dewasa bekerja sebagai agen FBI. Babak konflik memperlihatkan permasalahan yang harus diselesaikan oleh agen FBI, yaitu adanya surat yang berisikan ancaman pengeboman di dalam acara kontes kecantikan di Texas. Babak resolusi memperlihatkan Gracie Hart menjadi mata-mata yang berkamufase menjadi salah satu kontestan ajang kecantikan di *Miss United States, Texas* yang diberi nama samara Gracie Lou Freebush. Menjadi mata-mata di kontes kecantikan tersebut, pada diri Gracie Hart memunculkan rasa ingin menolong teman-temannya karena sudah merasa sangat dekat dengan mereka, begitu pun misinya yang ia jalani dengan tim FBI lainnya pun selesai dan menangkap teroris yang berencana mengaktifkan bom di kontes tersebut.

Penelitian ini menggunakan semiotika John Fiske yang mana penulis akan meneliti tiga level, yaitu level realitas, level representasi dan level ideologi. Pada level realitas terdapat kode kostum, kode gaya berbicara dan kode gestur. Pada level representasi terdapat kode kamera, kode konflik,

kode dialog dan kode karakter. Pada level ideologi menjelaskan penemuan pada level realitas dan level representasi.

a. Level Realitas

Pada adegan ini Gracie Hart menggunakan *crewneck* berwarna hitam. *Crewneck* merupakan pakaian yang populer di kalangan masyarakat, khususnya pada negara yang memiliki iklim dingin. *Crewneck* memiliki model yang sederhana dengan bentuk leher yang bulat dan kerah yang tidak terlalu besar [16]. Sedangkan Cheryl Frasier, Alana Krewson, Karen Krantz, Mary Jo Wright dan Leslie Davis menggunakan pakaian kamsol dan jubah berbahan *silk*. Kamsol menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah baju tanpa lengan seperti kutang yang sudah dimodifikasi dari bahan, model, maupun warna yang digunakan sebagai baju dalam atau baju luar pada Gambar 1.



Gambar 1. Adegan Film *Miss Congeniality*

Pada adegan yang ada pada Gambar 1. gaya bicara yang di tunjukan Cheryl Frasier adalah perasaan khawatir karena Gracie Hart belum muncul untuk latihan gaun, tampilannya berantakan dan belum menggunakan riasan. Dilanjutkan dengan Gracie Hart yang berbicara dengan terbata-bata namun cepat, karena ia merasa panik tidak ada lagi yang membantunya, sementara Victor Melling sedang mengikuti arahan dari agen FBI untuk tidak bekerja lagi di lingkungan *Miss United States* yang ditunjukkan pada Gambar 2, 3, dan 4.



Gambar 2. Adegan Film *Miss Congeniality*



Gambar 3. Adegan Film *Miss Congeniality*



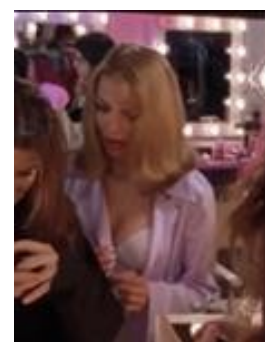
Gambar 4. Adegan Film *Miss Congeniality*

Gestur yang ditunjukkan Gracie Hart adalah menundukkan kepalanya yang menunjukkan Gracie Hart menginginkan sesuatu segera mungkin, hal tersebut dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Adegan Film *Miss Congeniality* dan Petunjuk Gestur

Sedangkan, Cheryl Frasier menunjukkan gestur memiringkan kepala di mana dijelaskan oleh Antonius (2019), bahwa gestur tersebut memiliki arti sedang memperhatikan sesuatu. Setelah itu Cheryl Fraiser menunjukkan raut wajah yang panik dan tangannya digerakkan untuk mengajak teman-temannya untuk menolong Gracie Hart yang kesulitan dengan riasannya. Gestur tersebut dapat dilihat pada Gambar 6 [17].



Gambar 6. Adegan Film *Miss Congeniality* dan Petunjuk Gestur



Gambar 7. Adegan Film *Miss Congeniality* dan Petunjuk Gestur

Kemudian Alana Krewson, Karen Krantz, Leslie Davis dan Mary Jo Wright menunjukkan wajah yang terkejut, pada adegan ini mereka diminta tolong oleh Cheryl Frasier untuk membantu Gracie Hart yang kebingungan mengenai riasan yang akan digunakan olehnya, namun setelah itu mereka langsung mengikuti instruksi yang diberikan oleh Cheryl Frasier yang mengajak mereka untuk membantu Gracie Hart, hal tersebut dapat dilihat pada Gambar 8. Di mana dari sini dapat terlihat bentuk dari solidaritas mereka.



Gambar 8. Adegan Film *Miss Congeniality* dan Petunjuk Gestur

b. Satuan

Pada adegan ini sudut pengambilan gambar yang digunakan adalah *Medium Shot* dan *Close Up*. *Medium Shot* pada adegan ini memperlihatkan siapa saja yang memperhatikan Gracie Hart secara keseluruhan, sekaligus memperlihatkan latar ruangan yang digunakan. Sedangkan, *Close Up* memperlihatkan raut wajah dan gestur yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh secara lebih dekat.

Konflik yang terjadi pada adegan ini adalah Gracie Hart kebingungan untuk merias dirinya sendiri karena Victor sudah tidak membantunya lagi karena mengikuti arahan dari agen FBI, dan teman-temannya yang mengetahui Gracie Hart kesulitan mencari *lipstick* karena Gracie Hart tidak tahu bentuk *lipstick* seperti apa, akhirnya Cheryl Frasier panik dan meminta tolong teman-temannya yang lain untuk membantu Gracie Hart.

Dialog yang menggambarkan solidaritas yaitu Cheryl Frasier yang mengkhawatirkan Gracie Hart “Apa ada yang melihat Gracie? Tak bisa kupercaya dia melewatkan latihan gaunnya” dan saat Gracie Hart datang Cheryl Frasier langsung menghampirinya “Kau perlu bantuan?” setelah itu pada saat Gracie Hart kebingungan mencari *lipstick*

karena ia tidak tahu bentuk *lipstick* seperti apa, Cheryl Frasier pun berkata “Nona-nona!” Cheryl Frasier memanggil teman-temannya yaitu, Alana Krewson, Karen Krantz, Leslie Davis dan Mary Jo Wright untuk segera membantu Gracie Hart.

Karakter yang ditunjukkan Gracie Hart menunjukkan karakter yang kebingungan dan kesulitan. Sedangkan, Cheryl Frasier menunjukkan karakter yang penuh perhatian kepada Gracie Hart dan menunjukkan karakter yang ringan tangan dengan meminta tolong Alana Krewson, Karen Krantz, Leslie Davis dan Mary Jo Wright untuk segera menolong Gracie Hart. Pada kode karakter ini terdapat solidaritas kepedulian terhadap sesama dan saling menolong saat seseorang berada dalam keadaan kesulitan.

c. Level Ideologi

Dapat dilihat dari level realitas berupa kode kostum berupa Gracie Hart menggunakan *crewneck* berwarna hitam, sedangkan Cheryl Frasier, Alana Krewson, Karen Krantz, Mary Jo Wright dan Leslie Davis menggunakan pakaian kamsol dan jubah berbahan *silk*. Kemudian, terdapat kode gaya bicara yaitu berupa Cheryl Frasier menunjukkan gaya berbicara yang memperlihatkan rasa khawatir karena Gracie Hart belum muncul untuk latihan gaun, tampilannya berantakan dan belum menggunakan riasan. Gracie Hart pada adegan ini memiliki gaya berbicara yang terbata-bata namun cepat. Kode gestur berupa Gracie Hart adalah menundukkan kepalanya, Cheryl Frasier yang memiringkan kepalanya dan juga menunjukkan raut wajah yang panik dan tangannya yang digerakkan untuk mengajak teman-temannya yang juga menunjukkan raut wajah terkejut untuk menolong Gracie Hart yang kesulitan dengan riasannya.

Selanjutnya, pada level representasi berupa kode kamera dengan sudut pengambilan *Close Up* dan *Medium Shot* yang menunjukkan kostum yang mereka gunakan, seperti Gracie Hart menggunakan *crewneck* dan teman-temannya menggunakan kamsol dan jubah berbahan *silk*, selain itu dalam kode kamera juga memperlihatkan gestur yang ditunjukkan oleh Gracie Hart, Cheryl Frasier, Mary Jo Wright, Alana Krewson, Leslie Davis dan Karen Krantz, selanjutnya kode konflik yaitu berupa Gracie Hart ditinggal oleh Victor Meiling seseorang yang selalu meriasnya, namun saat ditinggal olehnya Gracie Hart menjadi kebingungan untuk merias dirinya sendiri Gracie Hart terlihat berantakan dan kesulitan untuk mencari *lipstick*. Kemudian, terdapat kode dialog berupa Cheryl Frasier yang mengkhawatirkan Gracie Hart “Apa ada yang melihat Gracie? Tak bisa kupercaya dia melewatkan latihan gaunnya” dan saat Gracie Hart datang Cheryl Frasier langsung menghampirinya “Kau perlu bantuan?” setelah itu pada saat Gracie Hart kebingungan “Tidak aku baik-baik saja. Aku hanya ingin tahu mana salah satu dari ini yang merupakan *lipstick*” Cheryl Frasier pun berkata dengan panik

“Nona-nona!” Cheryl Frasier memanggil teman-temannya untuk segera membantu Gracie Hart. Kode karakter pada Gracie Hart kebingungan dan kesulitan. Sedangkan, Cheryl Frasier menunjukkan karakter yang penuh perhatian kepada Gracie Hart dan menunjukkan karakter yang ringan tangan dengan meminta tolong Alana Krewson, Karen Krantz, Leslie Davis dan Mary Jo Wright. Maka, solidaritas yang tampak adalah solidaritas mekanik.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah diteliti, dapat disimpulkan bahwa di dalam film *Miss Congeniality* mayoritas nilai-nilai solidaritas yang sering muncul adalah solidaritas mekanik. Solidaritas mekanik dapat terlihat pada level representasi kode konflik, kode dialog dan kode karakter. Kode konflik menunjukkan konflik atau masalah yang terjadi di dalam film yang menjadi sebuah titik temu adanya solidaritas. Kode dialog menunjukkan perbincangan di dalam film yang membantu menjelaskan fokus kalimat yang dibicarakan oleh para tokoh yang dapat menggambarkan solidaritas. Kode karakter menunjukkan karakter para tokoh yang menggambarkan kepribadian yang menunjukkan solidaritas sesuai dengan konflik yang di hadapi.

Berdasarkan kode konflik, kode dialog, dan kode karakter, konsep solidaritas yang terdapat di film *Miss Congeniality* selaras dengan penerapan teori Emile Durkheim, di mana dari kode-kode yang telah dipaparkan terdapat nilai-nilai solidaritas yang sesuai dengan ideologi Emile Durkheim.

SARAN

Pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat melihat sisi-sisi lain dari perilaku sosial yang digambarkan di dalam sebuah film maupun media lainnya atau di sebuah lingkungan yang realitas tentang solidaritas yang terjadi di dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] P. E. Wardani and S. Yuniariyah, *Sistem Sosial, Solidaritas, dan Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: GUEPEDIA, 2021.
- [2] M. R. Sofyan, Z. Abidin, and F. M. Lubis, “Makna Solidaritas dalam Film IT Chapter Two [The meaning of solidarity in IT Chapter Two],” *Jurnal Semiot.*, vol. 15, no. 2, pp. 2579–8146, 2021, doi: 10.30813/s:jk.v15i2.2881.g2190.
- [3] M. C. B. Umanailo, “Emile Durkheim,” *Res. Gate*, vol. 1, no. 1, pp. 1–6, 2019, [Online]. Available: https://www.researchgate.net/publication/336753421_EMILE_DURKHEIM
- [4] H. Ngilimun, *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis*. Banjarmasin: Pustaka Banua, 2017.
- [5] R. Khomsahria, *Komunikasi Massa*. Jakarta: PT Grasindo, 2016.
- [6] R. Haqu and T. A. Pramonojati, “Representasi Terorisme Dalam Dua Adegan Film Dilan 1990 Dengan Analisis Semiotika John Fiske,” *Rekam J. Fotogr. Telev. Animasi*, vol. 18, no. 1, pp. 67–80, 2022.
- [7] T. Hanandry, “Ilustrasi Sebagai Bahasa Komunikasi Audio Visual Film, Televisi Dan Animasi,” *CandraRupa J. Art, Des. Media*, vol. 1, no. 1, pp. 28–31, 2019, doi: 10.37802/candrarupa.v1i1.34.
- [8] T. Uniwara, *Prosiding Transformasi Pembelajaran Nasional Vol 1: “Peluang dan Tantangan Pembelajaran Digital Di Era Industri 4.0 Menuju Era 5.0 .”* Jakarta: Prosiding Transformasi Pembelajaran Nasional (Pro-Trapenas), 2021.
- [9] P. Javandalasta, *5 Hari Mahir Bikin Film*. Malang: Batik Publisher, 2021.
- [10] T. Turiman, “Analisis Semiotika Hukum Terhadap Lambang Negara Republik Indonesia,” *J. Huk. Pembang.*, vol. 44, no. 3, pp. 338–372, 2016, [Online]. Available: <https://jurnal.hukumonline.com/download/5cb49e1201fb73001038d0f2>
- [11] A. Alwi, “Solidaritas Masyarakat Multikultural dalam Menghadapi Covid-19,” *Pros. Nas. Covid-19*, pp. 33–36, 2020, [Online]. Available: <https://ojs.literacyinstitute.org/index.php/prosiding-covid19/article/view/40/26>
- [12] S. Saidang and S. Suparman, “Pola Pembentukan Solidaritas Sosial dalam Kelompok Sosial Antara Pelajar,” *Edumaspul J. Pendidik.*, vol. 3, no. 2, pp. 122–126, Oct. 2019, doi: 10.33487/edumaspul.v3i2.140.
- [13] N. A. Pinontoan, “Representasi Patriotisme Pada Film Soegija (Analisis Semiotika John Fiske),” *Avant Garde*, vol. 8, no. 2, pp. 191–206, 2020, doi: 10.36080/ag.v8i2.1226.
- [14] D. E. Wijaya, “Analisis Semiotika Kecanduan Merokok di Film Dokumenter ‘Darurat! Sekolah Dikepung Iklan Rokok,’” *J. Discourse Media Res.*, vol. 1, no. 01, pp. 13–27, 2022, [Online]. Available: <https://journal.rc-community.com/index.php/JDMR/article/view/13>
- [15] N. Y. A. Harahap, N. Harahap, and S. Abidin, “Analisis Semiotika John Fiske Dalam Ketidaksetaraan Gender Pada Film Dangal 2016,” *SIBATIK J. J. Ilm. Bid. Sos. Ekon. Budaya, Teknol. dan Pendidik.*, vol. 2, no. 4, pp. 1117–1126, 2023, doi: 10.54443/sibatik.v2i4.725.
- [16] Torch.id, “Apa Itu Crewneck dan Perbedaannya dengan Sweater?,” 2023. <https://torch.id/blogs/news-and-updates/apa-itu-crewneck> (accessed Jan. 19, 2024).
- [17] D. Antonius, *Gesture (The Secret Of Body Language and Facial Expression)*. Jakarta: Komunitas Psikologi Digital (PsikologiID), 2019.